

## **SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: MINAT BERWIRAUSAHA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**Opi Tananda<sup>1</sup>, Aulia Rahman<sup>2</sup>, Bella Fitria Sari<sup>3</sup>, Ganefri<sup>4</sup>, Asmar Yulastri<sup>5</sup>, Yudha Aditya Fiandra<sup>6</sup>**

Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: opitananda23@gmail.com<sup>1</sup>, aulia.rahamanal97@gmail.com<sup>2</sup>, bellafitriasari@gmail.com<sup>3</sup>, ganefri@unp.ac.id<sup>4</sup>, yun064@fpp.unp.ac.id<sup>5</sup>, yudhaaditya1994@gmail.com<sup>6</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan siswa sekolah kejuruan. Dengan mempertimbangkan pentingnya pendidikan kejuruan sebagai metode utama untuk mencari pekerjaan dan meningkatkan standar hidup nasional, memahami cara mengembangkan aspirasi karier seseorang di kalangan siswa tersebut menjadi penting. Oleh karena itu, kajian ini pertama-tama mendefinisikan konsep pendidikan kejuruan secara umum dan sebagai faktor terpisah yang membantu siswa memperoleh keterampilan tertentu untuk pekerjaan tertentu. Kemudian, fokusnya ditempatkan pada faktor-faktor individu seperti karakteristik seseorang, faktor eksternal yang membentuk lingkungan atau kedudukan seseorang juga dapat memengaruhi kemauan untuk terlibat dalam kewirausahaan. Faktor lingkungan, termasuk latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, dan norma budaya, juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap kewirausahaan. Teladan positif, paparan pengalaman kewirausahaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung telah terbukti menumbuhkan aspirasi kewirausahaan di kalangan siswa sekolah kejuruan. Selain itu, kajian ini mengeksplorasi dampak desain kurikulum dan metode pengajaran terhadap persepsi siswa tentang kewirausahaan. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, menyediakan kesempatan belajar langsung, dan mempromosikan pengalaman di dunia nyata diidentifikasi sebagai strategi yang efektif untuk merangsang minat dalam kewirausahaan di kalangan siswa sekolah kejuruan. Dengan mensintesis penelitian yang ada, tinjauan ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang cara memelihara bakat kewirausahaan di kalangan siswa sekolah kejuruan, menawarkan wawasan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi yang bertujuan untuk mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi melalui pendidikan kewirausahaan.

**Kata Kunci:** *Tinjauan Pustaka, Kewirausahaan, Siswa SMK*

### **ABSTRACT**

The aim of this literature review is to identify factors that have a significant influence on the interest in entrepreneurship among vocational school students. Taking into consideration the importance of vocational education as the principal method of finding employment and enhancing the national standard of living, understanding how to develop one's career aspirations among such students becomes vital. Therefore, this review first defines the concept of vocational education in general and as a separate factor that helps students acquire certain skills for a particular job. Then, the focus is placed on individual factors such as characteristics of a person, external factors that shape one's surroundings or stations may also have an influence on the willingness to engage in entrepreneurship. Environmental factors, including family background, socio-economic status, and cultural norms, also play a crucial role in shaping students' attitudes towards entrepreneurship. Positive role models, exposure to

entrepreneurial experiences, and supportive educational environments are shown to foster entrepreneurial aspirations among vocational school students. Additionally, the review explores the impact of curriculum design and teaching methods on students' perceptions of entrepreneurship. Integrating entrepreneurship education into the curriculum, providing hands-on learning opportunities, and promoting real-world experiences are identified as effective strategies for stimulating interest in entrepreneurship among vocational school students. By synthesizing existing research, this review contributes to our understanding of how to nurture entrepreneurial talent among vocational school students, offering insights for educators, policymakers, and practitioners aiming to foster innovation and economic growth through entrepreneurship education.

**Keywords:** *Literature Review, Entrepreneurship, Vocational School Students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di sekolah kejuruan semakin penting dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam ekonomi yang dinamis saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti kecenderungan mengambil risiko, kreativitas, dan efikasi diri (Shukla & Kumar, 2024), serta pengaruh lingkungan seperti latar belakang keluarga (Sulaiman & Zuniar, 2023) dan sikap budaya (Zamzami & Effendi, 2023), secara signifikan membentuk minat siswa dalam berwirausaha. Selain itu, mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, memberikan pengalaman langsung, dan membina bimbingan yang mendukung merupakan praktik pendidikan utama yang dapat merangsang aspirasi kewirausahaan di kalangan siswa sekolah kejuruan, yang pada akhirnya memberdayakan mereka untuk mengejar usaha inovatif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan masyarakat (Patak & Hasim, 2023).

Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai landasan untuk mempersiapkan siswa untuk karier dan industri tertentu, membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan teknis yang penting untuk profesi pilihan mereka. Secara tradisional, sekolah kejuruan berfokus terutama pada pemberian pelatihan praktis dalam bidang seperti perbaikan otomotif, seni kuliner, atau perawatan kesehatan (Billett, 2020). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran paradigma ke arah penggabungan pendidikan kewirausahaan dengan pelatihan teknis untuk membekali siswa dengan perangkat yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas tenaga kerja modern. Pergeseran ini didorong oleh pengakuan bahwa kewirausahaan memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, pembangunan ekonomi, dan inovasi (Sheppard et al., 2015).

Karakteristik individu berperan penting dalam membentuk minat siswa dalam berwirausaha. Ciri-ciri kepribadian seperti kecenderungan mengambil risiko, kreativitas, dan proaktif telah diidentifikasi sebagai prediktor niat berwirausaha (Seibert & Hills, 2005). Individu yang memiliki ciri-ciri ini lebih cenderung mengeksplorasi peluang berwirausaha dan mengambil risiko yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, motivasi dan efikasi diri juga memengaruhi minat berwirausaha, karena siswa yang percaya pada kemampuan mereka untuk berhasil sebagai wirausahawan dan termotivasi oleh tantangan dan otonomi lebih cenderung mengejar usaha kewirausahaan (Fiet, 2014). Oleh karena itu, program pendidikan kewirausahaan di sekolah kejuruan harus bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat ini dan menanamkan kepercayaan diri pada kemampuan berwirausaha siswa.

Faktor lingkungan, termasuk latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, dan norma budaya, juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa terhadap kewirausahaan. Studi telah menemukan bahwa individu dari keluarga wirausahawan atau mereka yang terpapar

panutan wirausaha lebih cenderung menunjukkan minat dalam berwirausaha (Shane et al., 2003). Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti akses ke sumber daya dan jaringan pendukung dapat memfasilitasi atau menghambat aspirasi kewirausahaan di kalangan siswa. Sikap budaya terhadap pengambilan risiko, kegagalan, dan keberhasilan juga memengaruhi minat kewirausahaan, karena individu dalam budaya yang menghargai kesesuaian dan stabilitas mungkin kurang cenderung untuk mengejar jalur kewirausahaan karena takut gagal atau stigma sosial yang terkait dengan kewirausahaan (Hayton et al., 2013). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan budaya dan sosial yang mendukung yang merayakan kewirausahaan dan mendorong eksperimen sangat penting untuk memelihara bakat kewirausahaan di kalangan siswa sekolah kejuruan.

Praktik pendidikan di sekolah kejuruan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi siswa tentang kewirausahaan. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sangat penting untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil sebagai wirausahawan. Dengan menggabungkan modul atau kursus kewirausahaan, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep bisnis, dinamika pasar, dan strategi kewirausahaan (Nkirina, 2010). Selain itu, memberikan pengalaman langsung seperti magang atau pelatihan kerja memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam lingkungan dunia nyata dan memperoleh wawasan praktis tentang proses kewirausahaan. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa dengan menantang mereka untuk mengembangkan rencana bisnis, menyampaikan ide, dan memecahkan masalah dunia nyata secara kolaboratif. Lebih jauh lagi, peran pendidik dan mentor sangat penting dalam menumbuhkan aspirasi kewirausahaan di kalangan siswa. Pendidik yang berpengetahuan tentang kewirausahaan dan bersemangat dalam menumbuhkan inovasi dapat menginspirasi dan membimbing siswa untuk mengeksplorasi peluang kewirausahaan (Fayolle & Gailly, 2015). Menyediakan akses ke program bimbingan, peluang jaringan, dan layanan dukungan kewirausahaan dapat semakin memperkuat minat siswa dalam kewirausahaan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk meraih keberhasilan.

Singkatnya, pendidikan kewirausahaan merupakan komponen penting dari pendidikan kejuruan, yang mempersiapkan siswa untuk meraih keberhasilan dalam ekonomi yang berubah dengan cepat saat ini. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat dalam kewirausahaan di kalangan siswa sekolah kejuruan dan menerapkan praktik pendidikan yang efektif, para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi dapat menumbuhkan bakat kewirausahaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi serta inovasi. Sangat penting bagi sekolah kejuruan untuk terus mengembangkan dan mengadaptasi kurikulum mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membekali mereka dengan keterampilan dan pola pikir yang diperlukan untuk berkembang sebagai wirausahawan. Melalui kolaborasi dan inovasi, pendidikan kejuruan dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan kewirausahaan dan memberdayakan siswa untuk menciptakan perubahan positif di komunitas mereka dan sekitarnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi kajian pustaka sebagaimana diilustrasikan oleh (Sinaga & Muhammad, 2024). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan minat berwirausaha siswa SMK di Indonesia. Penelitian ini melalui beberapa proses: (1) identifikasi dan pemilihan sumber. Tahap awal dalam proses penelitian ini adalah identifikasi dan pemilihan sumber pustaka. Sumber yang

diperoleh diperoleh dari Google Scholar, Scopus, JIECR, Sprott, Scince Direct, dan Harzing's Publish or Perish. Kata kunci yang digunakan adalah "minat berwirausaha siswa SMK". Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kualitas dan tanggal publikasi, dengan penekanan utama pada sumber yang baru diterbitkan; (2) Pengumpulan Data; Setelah memilih sumber, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, dilakukan pembacaan yang cermat dan dokumentasi yang baik terhadap informasi penting yang diperoleh seperti aspek asumsi teoritis, manfaat dan tantangan serta implikasi untuk masa mendatang.

Dalam proses analisis data, diperlukan pengelompokan dan interpretasi yang sistematis terhadap informasi yang telah dikumpulkan. Kemudian data disusun berdasarkan topik utama, meliputi definisi dan asumsi yang melatarbelakangi topik yang dibahas, yaitu minat siswa SMK terhadap kewirausahaan. Proses ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang membangkitkan minat siswa SMK terhadap bidang kewirausahaan. Tahap terakhir, yaitu revisi dan perbaikan, merupakan proses penyempurnaan hasil penelitian. Revisi dan perbaikan dilakukan untuk memastikan kelengkapan, keakuratan, dan kejelasan informasi yang disampaikan. Revisi dan perbaikan ini meliputi setiap aspek bagian penelitian untuk memastikan bahwa artikel ini memberikan pemahaman yang luas dan komprehensif mengenai minat siswa SMK terhadap bidang kewirausahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman minat berwirausaha pada siswa SMK berdampak baik terhadap peningkatan kompetensi dan keterampilan siswa SMK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini adalah hasil relevansi yang menjadi uraian pembahasan:

**Tabel 1. Hasil penelitian**

Article Title (Author)	Research Focus
Apakah pendidikan kewirausahaan meningkatkan pola pikir kewirausahaan pada siswa kejuruan? (Handayati et al., 2020)	Penelitian ini mengevaluasi dampak pendidikan dan pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa SMK di Indonesia. Ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat dan pola pikir kewirausahaan siswa.
Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap determinan perilaku kewirausahaan di kalangan mahasiswa pendidikan tinggi: Analisis multikelompok (Adeel et al., 2023)	Studi ini menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan siswa dapat diprediksi oleh sifat-sifat individu mereka, termasuk pengetahuan sebelumnya, kewaspadaan kewirausahaan, pengenalan peluang, motivasi kewirausahaan, dan niat kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan juga memengaruhi sifat-sifat individu untuk pengembangan sosial dan ekonomi.
Efektivitas pelatihan kewirausahaan, dukungan kewirausahaan pemerintah, dan usaha mahasiswa TVET dalam kewirausahaan terkait TI – Analisis efek jalur tidak langsung (Salisu, 2020)	Studi ini meneliti efek tidak langsung dari efektivitas pelatihan kewirausahaan dan dukungan pemerintah yang dirasakan terhadap niat mahasiswa TVET untuk menekuni kewirausahaan terkait TI. Studi ini menemukan efek jalur tidak langsung yang signifikan pada sikap dan kendali perilaku kewirausahaan yang dirasakan, yang menyoroti implikasi kebijakan untuk



Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Sekolah Kejuruan (Salam et al., 2021)

Niat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Kejuruan di Indonesia: Pendekatan PLS-SEM (Fawaid et al., 2022)

Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepribadian Ekstrovert terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa (Sinambela et al., 2022)

Pentingnya Model Manajemen Teknopreneurship Bagi Sekolah Kejuruan (Harlanu & Nugroho, 2015)

meningkatkan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan investasi jangka panjang dan landasan bagi pilihan karier di masa depan. Sekolah dan guru harus menyajikan program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menginspirasi kewirausahaan siswa. Namun, gender memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap niat berwirausaha, yang mengharuskan semua kegiatan siswa laki-laki dan perempuan.

Minat dalam kewirausahaan merupakan fondasi, dan siswa mengembangkan kompetensi teknologi, pemasaran digital, dan pengalaman kerja. Aspek-aspek ini secara langsung memengaruhi efikasi diri dan kepribadian dalam kewirausahaan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melibatkan lingkungan di sekolah kejuruan dan mengadaptasi kualitas pembelajaran kewirausahaan.

Penelitian ini mengungkap bahwa dukungan sosial dan sifat ekstrovert memengaruhi minat dalam berwirausaha secara signifikan. Penelitian di masa mendatang sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti sikap, motivasi, harapan pendidikan, dan pekerjaan orang tua untuk memahami variabel yang paling berpengaruh. Aspek dukungan sosial seperti ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan peluang untuk membantu sebaiknya dianalisis untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan kewirausahaan konvensional dan metodenya masih diterapkan di sekolah kejuruan. Hal ini menegaskan bahwa siswa lebih memilih untuk tidak mengikuti pendidikan kewirausahaan karena kurangnya motivasi. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat 'sangat setuju' dan 'setuju' terhadap gagasan penerapan model manajemen pendidikan teknopreneurship di sekolah kejuruan.



Apakah pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi niat siswa SMK? Pelajaran dari Indonesia (Ponco et al., 2020)

Namun, penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengetahui model manajemen pendidikan teknopreneur yang paling sesuai untuk sekolah kejuruan tertentu.

Artikel ini mengonfirmasi lima hipotesis tentang dampak pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir, pengetahuan, dan niat berwirausaha. Artikel ini juga menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan memengaruhi niat siswa untuk menjadi wirasawahan, tetapi tidak memengaruhi pola pikir mereka. Studi ini menyarankan agar pemerintah Indonesia berfokus pada kurikulum sekolah kejuruan yang praktis dan menyediakan panutan bagi para wirasawahan.

Dampak Pendidikan Kewirausahaan, Pola Pikir, dan Kreativitas terhadap Niat Berwirausaha: Peran Mediasi Efikasi Diri Kewirausahaan (Jiatong et al., 2021)

Penelitian ini mengungkap bahwa dukungan sosial dan sifat ekstrovert memengaruhi minat dalam berwirausaha secara signifikan. Penelitian di masa mendatang sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti sikap, motivasi, harapan pendidikan, dan pekerjaan orang tua untuk memahami variabel yang paling berpengaruh. Aspek dukungan sosial seperti ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan peluang untuk membantu sebaiknya dianalisis untuk menumbuhkan minat dalam berwirausaha.

Peran Kepemimpinan, Program Teaching Factory (TEFA), Kompetensi Produk Kreatif dan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Kejuruan (Purwanto et al., 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program teaching factory berdampak langsung terhadap kompetensi produk kreatif dan kewirausahaan SMK. Program ini mendorong siswa untuk belajar lebih giat, sehingga menghasilkan kompetensi produk kreatif dan kewirausahaan yang lebih kompeten. Program ini secara tidak langsung memengaruhi minat siswa dalam berwirausaha melalui kompetensi produk kreatif dan kewirausahaan.

## **Pembahasan**

Minat berwirausaha di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena mereka dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja terampil yang siap pakai. Namun, di tengah dinamika pasar kerja yang terus berubah, menumbuhkan jiwa wirausaha menjadi alternatif karier yang strategis untuk mengurangi angka pengangguran dan mendorong inovasi. Pendidikan vokasi

memiliki posisi unik untuk tidak hanya mencetak pekerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang membentuk dan menghambat minat berwirausaha siswa SMK menjadi sangat krusial. Analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat ini tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pendidikan formal, faktor psikologis individu, metode pembelajaran yang diterapkan, serta dukungan dari ekosistem di sekitarnya.

Peran pendidikan kewirausahaan sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan minat berwirausaha telah terkonfirmasi secara luas. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang terstruktur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat dan pola pikir kewirausahaan siswa. Studi oleh Handayati et al. (2020) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan secara langsung meningkatkan pola pikir dan niat berwirausaha pada siswa SMK di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Salam et al. (2021), yang memandang pendidikan kewirausahaan sebagai sebuah investasi jangka panjang yang membentuk landasan bagi pilihan karier di masa depan. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan bisnis, pendidikan ini berfungsi untuk membuka wawasan, menanamkan nilai-nilai kemandirian, dan memberikan legitimasi pada wirausaha sebagai jalur karier yang menjanjikan, bukan sekadar alternatif terakhir.

Namun, efektivitas pendidikan kewirausahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memengaruhi faktor-faktor psikologis internal siswa. Pendidikan tidak beroperasi dalam ruang hampa; ia bekerja dengan membentuk variabel-variabel kunci seperti efikasi diri, pola pikir, dan kreativitas. Penelitian oleh Jiatong et al. (2021) secara gamblang menunjukkan bahwa efikasi diri kewirausahaan memainkan peran mediasi yang krusial antara pendidikan dan niat berwirausaha. Artinya, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membuat siswa merasa percaya diri dan mampu menjalankan peran sebagai seorang wirausahawan. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Fawaid et al. (2022), yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi teknologi dan pemasaran secara langsung memengaruhi efikasi diri dan kepribadian wirausaha siswa. Dengan demikian, tujuan utama kurikulum seharusnya tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri siswa.

Selain efikasi diri, faktor kepribadian bawaan dan dukungan sosial dari lingkungan terdekat juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Penelitian yang dilakukan oleh Sinambela et al. (2022) mengungkap bahwa sifat kepribadian ekstrovert dan adanya dukungan sosial secara signifikan memengaruhi minat berwirausaha. Siswa yang secara alami lebih terbuka, asertif, dan gemar bersosialisasi cenderung lebih tertarik pada dunia wirausaha yang menuntut interaksi intens. Lebih dari itu, dukungan sosial—baik dalam bentuk bimbingan, pengakuan, maupun kedekatan emosional dari keluarga dan teman—berfungsi sebagai jaring pengaman psikologis yang mendorong siswa untuk berani mengambil risiko. Temuan ini menggarisbawahi bahwa program kewirausahaan di sekolah perlu mempertimbangkan aspek personal dan sosial siswa, misalnya dengan menciptakan komunitas belajar yang suportif atau program mentoring.

Kritik terhadap model pendidikan kewirausahaan yang ada saat ini menyoroti perlunya pergeseran dari pendekatan teoretis ke model yang lebih praktis dan aplikatif. Studi oleh Harlanu & Nugroho (2015) menemukan bahwa metode pendidikan konvensional seringkali gagal memotivasi siswa, sehingga mereka cenderung tidak tertarik mengikuti pendidikan kewirausahaan. Sebagai solusinya, beberapa penelitian merekomendasikan model pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, penelitian oleh Purwanto et al. (2022) menunjukkan bahwa program *Teaching Factory* (TEFA) secara efektif meningkatkan kompetensi produk kreatif siswa, yang pada gilirannya secara tidak langsung menumbuhkan minat berwirausaha mereka. Hal ini didukung oleh Ponco et al. (2020), yang menyarankan agar



pemerintah fokus pada pengembangan kurikulum yang praktis dan menyediakan panutan wirausaha yang nyata bagi siswa.

Interaksi antara pengetahuan, pola pikir, dan niat berwirausaha ternyata lebih kompleks dari yang dibayangkan. Sebuah temuan menarik dari Ponco et al. (2020) adalah bahwa pengetahuan kewirausahaan secara langsung memengaruhi niat siswa untuk menjadi wirausahawan, tetapi tidak secara signifikan memengaruhi pola pikir kewirausahaan mereka. Hal ini menyiratkan sebuah pesan penting: memberikan siswa pengetahuan tentang cara memulai bisnis tidak secara otomatis mengubah cara mereka berpikir tentang risiko, inovasi, dan ketidakpastian. Di sisi lain, Handayati et al. (2020) menemukan bahwa pendidikan *dapat* memengaruhi pola pikir. Perbedaan ini kemungkinan besar terletak pada jenis dan metode pendidikan yang diterapkan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek teknis mungkin hanya meningkatkan pengetahuan, sementara pendidikan yang menekankan simulasi, pemecahan masalah, dan pengembangan karakter dapat membentuk pola pikir.

Minat berwirausaha siswa juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ekosistem eksternal, terutama peran pemerintah dan industri. Sekolah tidak beroperasi secara terisolasi. Sebuah studi oleh Salisu (2020) meneliti bagaimana efektivitas pelatihan kewirausahaan dan persepsi terhadap dukungan pemerintah memengaruhi niat mahasiswa TVET. Ditemukan bahwa faktor-faktor eksternal ini secara signifikan membentuk sikap dan kendali perilaku yang dirasakan oleh siswa, yang merupakan prediktor kuat dari niat berwirausaha. Ketika siswa melihat bahwa pemerintah menyediakan dukungan nyata—seperti akses pendanaan, kemudahan perizinan, dan program inkubasi—mereka akan merasa lebih optimis dan mampu untuk memulai usaha. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pendidikan di sekolah dengan kebijakan ekonomi dan industri di tingkat nasional menjadi sangat penting.

Secara keseluruhan, untuk menumbuhkan minat berwirausaha yang kuat dan berkelanjutan pada siswa SMK, diperlukan sebuah pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Hal ini melampaui sekadar penambahan mata pelajaran kewirausahaan dalam kurikulum. Pendekatan ini harus mencakup: (1) desain kurikulum yang praktis dan aplikatif seperti model *Teaching Factory* dan teknopreneurship; (2) fokus pada pengembangan atribut psikologis kunci seperti efikasi diri dan pola pikir wirausaha; (3) penciptaan lingkungan belajar yang suportif secara sosial; dan (4) adanya sinergi yang kuat dengan kebijakan pemerintah dan dukungan industri. Seperti yang disarankan oleh berbagai penelitian, studi lebih lanjut tetap diperlukan untuk menyempurnakan model-model terintegrasi ini agar sesuai dengan konteks lokal dan dinamika industri yang terus berkembang, sehingga lulusan SMK benar-benar siap menjadi motor penggerak ekonomi di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, terdapat berbagai cara yang telah dipaparkan untuk mengenalkan jiwa kewirausahaan kepada siswa SMK. Model pembelajaran interaktif dan berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha. Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide bisnis mereka sendiri, mempelajari proses bisnis, dan memahami tantangan yang dihadapi oleh para wirausahawan. Selain itu, pendekatan teknopreneurship juga semakin populer dalam konteks pendidikan vokasi. Dengan memadukan keterampilan teknis dengan pemahaman pasar dan inovasi, siswa didorong untuk melihat potensi bisnis dalam teknologi dan mengeksplorasi peluang wirausaha di era digital ini. Selain model pembelajaran dan teknopreneurship, penelitian juga menyoroti pentingnya mengenalkan konsep kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kewirausahaan, dan kunjungan industri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat melihat langsung bagaimana konsep yang dipelajari di kelas dapat diterapkan di dunia nyata. Mereka

juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan para wirausahawan dan memperoleh wawasan berharga tentang proses memulai dan mengelola bisnis. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan minat siswa SMK untuk berwirausaha memerlukan pendekatan yang holistik dan beragam. Model pembelajaran yang inovatif, pendekatan teknopreneurship, serta kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan industri semuanya berperan penting dalam membentuk sikap dan keterampilan kewirausahaan siswa. Melalui berbagai metode ini, diharapkan siswa akan lebih siap dan termotivasi untuk mengejar karier yang sukses sebagai wirausahawan di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeel, S., et al. (2023). Journal of Innovation group analysis. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(1), 100324. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100324>
- Billett, S. (2020). Perspectives on enhancing the standing of vocational education and the occupations it serves. *Journal of Vocational Education and Training*, 72(2), 161–169. <https://doi.org/10.1080/13636820.2020.1749483>
- Fawaid, M., et al. (2022). Entrepreneurial intentions of vocational education students in Indonesia: PLS-SEM approach. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 2, 91–105.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Fiet, J. O. (2014). The theoretical underpinnings of entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 38(2), 217–254. <https://doi.org/10.1111/etap.12095>
- Handayati, P., et al. (2020). Does entrepreneurship education promote vocational students' entrepreneurial mindset? *Heliyon*, 6(11), e05426. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05426>
- Harlanu, M., & Nugroho, A. (2015). *The importance of technopreneurship management model for vocational school*.
- Hayton, J. C., et al. (2013). Understanding fear of failure in entrepreneurship: A cognitive process framework. In *Cognitive Approaches to Entrepreneurship Research* (pp. 1-34).
- Jiatong, W., et al. (2021). Impact of entrepreneurial education, mindset, and creativity on entrepreneurial intention: Mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724440>
- Nkirina, S. P. (2010). The challenges of integrating entrepreneurship education in the vocational training system: An insight from Tanzania's vocational education training authority. *Journal of European Industrial Training*, 34(2), 153–166. <https://doi.org/10.1108/03090591011023998>
- Patak, A. A., & Hasim, A. H. (2023). The effect of self-efficacy and entrepreneurship education on entrepreneurial intention. In *Proceedings of the 2nd World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2022)* (Vol. 762). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-084-8>
- Ponco, R., et al. (2020). Does entrepreneurial knowledge influence vocational students' intention? Lessons from Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 8(4), 138–155.
- Purwanto, A., et al. (2022). The role of leadership, teaching factory (TEFA) program, competence of creative products and entrepreneurship on entrepreneurial interest of

the vocational school students. *International Journal of Social and Management Studies*, 3(3), 58–64.

Salam, A. A., et al. (2021). The effect of entrepreneurship education on students' entrepreneurship intention in vocational school. *International Journal of Instruction*, 5(1), 85–102.

Salisu, J. B. (2020). Entrepreneurial training effectiveness, government entrepreneurial supports and venturing of TVET students into IT related entrepreneurship – An indirect-path effects analysis. *Heliyon*, 6(11), e05504. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05504>

Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>

Shane, S., et al. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human Resource Management Review*, 13(2), 257–279. [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(03\)00017-2](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(03)00017-2)

Sheppard, S. D. (2015). *Exploring what we don't know about entrepreneurship education for engineers*.

Shukla, S., & Kumar, R. (2024). Venturing into a new business: Do self-efficacy and risk-taking propensity help? *Vikalpa*, 49(1), 25–44. <https://doi.org/10.1177/02560909241234226>

Sinaga, R. M., & Muhammad, R. R. (2024). A literature review on the cultural perspective study in elementary school education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), 51–61. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.848>

Sinambela, E. A., et al. (2022). The effect of social support and extraversion personality on entrepreneurial interest in students. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(2), 39–44.

Sulaiman, & Zuniar. (2023). Entrepreneurial family background and its mindset as moderators to strengthen intention to be entrepreneur. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 2385–2395. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/19022>

Zamzami, L., & Effendi, N. (2023). Cultural and entrepreneurial attitudes of fishermen involved in the production of fishery products in West Sumatra, Indonesia: Implications for marine resource conservation areas in village development. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 7(3), 1–12. <https://doi.org/10.24294/jipd.v7i3.2629>